

## **Peningkatan Kapasitas Manajemen Usaha UMKM melalui Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Regina Nazalia Syahrani<sup>1</sup>, Rahmatia Nurmalita<sup>2</sup>, Evi Nurmeita Ulfiani<sup>3</sup>, Alicia Nurfitriani<sup>4</sup>, Ari Maulana Saepudin<sup>5</sup>, Saepul Anwar<sup>6</sup>.

<sup>12345</sup>Manajemen, Universitas Djuanda, Indonesia

<sup>6</sup>Akuntansi, Universitas Djuanda, Indonesia

Email: [saeful.anwar@unida.ac.id](mailto:saeful.anwar@unida.ac.id)

### **Abstrak**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Es Teler Ade merupakan usaha kuliner yang bergerak pada produksi makanan dan minuman dengan sistem produksi harian dan multiproduk. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang masih dilakukan secara sederhana dan belum memasukkan seluruh komponen biaya produksi, khususnya biaya *overhead* pabrik dan biaya non-kas seperti penyusutan aset. Kondisi ini berpotensi menyebabkan ketidaktepatan dalam penetapan harga jual dan perhitungan laba usaha. Kegiatan ini bertujuan untuk mendampingi UMKM Es Teler Ade dalam menyusun perhitungan HPP yang lebih akurat dan sesuai dengan prinsip akuntansi biaya. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan tiga tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan melalui observasi dan wawancara, pendampingan teknis perhitungan biaya produksi menggunakan metode *Full Costing*, serta evaluasi hasil kegiatan. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan tabel perhitungan HPP. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan praktik pengelolaan biaya mitra dengan konsep teoritis akuntansi manufaktur. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan metode *Full Costing* memberikan gambaran HPP yang lebih realistis, sehingga membantu mitra memahami struktur biaya produksi dan margin keuntungan secara lebih tepat. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan UMKM dalam pengelolaan biaya produksi dan mendukung keberlanjutan usaha.

**Kata Kunci:** Akuntansi biaya; *Full costing*; Harga pokok produksi; Penelitian Tindakan Partisipatori; UMKM

### **Abstract**

*Es Teler Ade is a micro, small, and medium enterprise (MSME) operating in the culinary sector with a daily and multi-product production system. The main problem faced by the partner is the calculation of the Cost of Production (COP), which is still conducted in a simple manner and does not fully include all production cost components, particularly manufacturing overhead and non-cash costs such as asset depreciation. This condition may lead to inaccurate pricing decisions and misinterpretation of actual business profits. This activity aims to assist Es Teler Ade MSME in preparing a more accurate cost of production calculation in accordance with cost accounting principles. The approach used in this activity is Participatory Action Research (PAR), implemented through three main stages: needs identification through observation and interviews, technical assistance in calculating production costs using the Full Costing method, and evaluation of the activity outcomes. The instruments used include observation sheets, interview guidelines, and cost of production calculation tables. The collected data were analyzed using descriptive qualitative analysis by comparing the partner's cost management practices with theoretical concepts of manufacturing cost accounting. The results indicate that the application of the Full Costing method provides a more realistic depiction of production costs, enabling the partner to better understand*

*cost structure and profit margins. This activity is expected to enhance MSMEs' capability in managing production costs and support business sustainability.*

**Keywords:** *Full costing; Cost of production; Participatory action research; MSMEs*

## Article History

Received: 15-07-2025

Revised: 27-07-2025

Accepted: 31-07-2025

## Pendahuluan

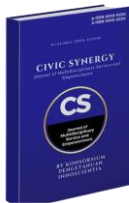
Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena kontribusinya terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan ekonomi lokal. Namun, di balik peran tersebut, UMKM masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam aspek manajemen keuangan dan pengelolaan biaya produksi yang berdampak langsung pada penentuan harga jual dan keberlanjutan usaha (Maulana *et al.*, 2020; Marita & Nurasik, 2024).

Salah satu aspek manajemen yang masih menjadi permasalahan utama UMKM adalah pengelolaan biaya produksi dan penentuan harga pokok produksi (HPP). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih menghitung HPP secara sederhana dan belum memasukkan seluruh komponen biaya, khususnya biaya overhead dan biaya non-kas seperti penyusutan aset (Wulandari, 2023). Kondisi ini berpotensi menyebabkan kesalahan dalam penetapan harga jual dan pengukuran laba usaha yang tidak akurat.

Ketersediaan informasi biaya yang akurat merupakan faktor penting dalam mendukung keberlangsungan dan daya saing UMKM. Informasi biaya tidak hanya berfungsi sebagai dasar penentuan harga jual, tetapi juga menjadi alat bagi pelaku usaha dalam melakukan pengendalian biaya dan evaluasi kinerja usaha. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa UMKM masih menghadapi keterbatasan dalam penerapan sistem akuntansi biaya yang memadai, baik karena keterbatasan pengetahuan, sumber daya, maupun kompleksitas pencatatan biaya itu sendiri (Lavia López & Hiebl, 2015; Nandan, 2016; Quinn, 2018).

UMKM Es Teler Ade merupakan salah satu usaha kuliner yang berkembang dari aktivitas sederhana di lingkungan rumah tangga hingga menjadi usaha yang diminati masyarakat sekitar. Usaha ini melakukan proses produksi dengan mengolah bahan baku seperti buah-buahan, susu, dan gula menjadi produk jadi berupa es teler dan menu pendukung lainnya. Meskipun berskala kecil, proses produksi yang dilakukan menunjukkan karakteristik usaha manufaktur, sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan konsep akuntansi biaya, khususnya perhitungan HPP dengan pendekatan full costing.

Dalam praktiknya, UMKM Es Teler Ade telah melakukan perhitungan biaya produksi secara mandiri, namun masih menggunakan metode pencatatan sederhana dan belum sepenuhnya memasukkan seluruh komponen biaya produksi. Beberapa biaya seperti penyusutan peralatan, biaya perawatan, serta biaya overhead pabrik seperti listrik, air, dan sewa tempat usaha belum dialokasikan secara tepat ke dalam HPP. Kondisi tersebut menyebabkan nilai HPP yang dihasilkan belum mencerminkan total biaya produksi yang



sebenarnya, sehingga berpotensi memengaruhi penentuan harga jual dan margin keuntungan usaha.

Selain permasalahan biaya, usaha ini juga menghadapi tantangan operasional, seperti fluktuasi harga bahan baku, keterbatasan tenaga kerja, serta pengelolaan persediaan yang belum optimal. Dengan porsi HPP yang mencapai sekitar 70–75% dari harga jual, margin keuntungan yang diperoleh relatif terbatas dan menuntut adanya pengelolaan biaya yang lebih efisien agar usaha dapat terus berkelanjutan dan berkembang.

Metode full costing merupakan salah satu pendekatan akuntansi biaya yang mampu memberikan gambaran biaya produksi secara lebih komprehensif karena memasukkan seluruh unsur biaya produksi, baik biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya overhead pabrik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode full costing pada UMKM mampu meningkatkan akurasi perhitungan HPP dan menjadi dasar yang lebih rasional dalam penetapan harga jual (Azizah & Cahyani, 2024; Fitri *et al.*, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Es Teler Ade berdasarkan konsep akuntansi biaya manufaktur, serta membandingkan praktik yang dilakukan oleh pelaku usaha dengan metode full costing. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai biaya produksi yang sebenarnya, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi UMKM dalam meningkatkan efisiensi biaya dan pengambilan keputusan usaha di masa mendatang (Mulyadi, 2016; Hery, 2019).

## Metode

Kegiatan ini dilaksanakan pada UMKM Es Teler Ade yang berlokasi di Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor, dengan mitra kegiatan yaitu pemilik usaha (*owner*) dan karyawan UMKM. Kegiatan difokuskan pada pendampingan pengelolaan biaya produksi dan penyusunan Harga Pokok Produksi (HPP) sebagai upaya peningkatan pemahaman akuntansi biaya pada UMKM. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik UMKM yang membutuhkan solusi praktis berbasis kondisi nyata di lapangan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu:

### 1. Tahap Identifikasi Kebutuhan

Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi usaha mitra, khususnya dalam pengelolaan biaya produksi dan penentuan harga pokok produksi (HPP). Kegiatan pada tahap ini dilaksanakan melalui observasi langsung terhadap proses produksi serta wawancara dengan pemilik UMKM.

Melalui kegiatan ini, tim pengabdian bersama mitra mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, seperti perhitungan HPP yang masih dilakukan secara sederhana dan belum memasukkan seluruh komponen biaya produksi, terutama biaya overhead pabrik dan biaya non-kas. Selain itu, tahap ini juga bertujuan untuk memetakan jenis biaya yang dikeluarkan,

metode pencatatan biaya yang digunakan, serta kendala yang dihadapi mitra dalam menentukan HPP secara akurat. Hasil identifikasi kebutuhan ini menjadi dasar dalam perancangan materi dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kondisi usaha mitra.

## 2. Tahap Pendampingan dan Pelatihan Teknis

Tahap pendampingan dan pelatihan teknis merupakan tahap tindakan (action) dalam pendekatan PAR, yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring melalui diskusi interaktif, praktik langsung, dan simulasi perhitungan biaya produksi.

Pada tahap ini, mitra dilibatkan secara aktif dalam proses penyusunan perhitungan HPP menggunakan metode full costing. Tim pengabdian mendampingi mitra dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan biaya produksi, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, serta biaya non-kas seperti penyusutan aset. Selain itu, mitra juga dilatih untuk menyusun tabel perhitungan HPP per produk berdasarkan data riil usaha yang dimiliki.

Pendampingan ini, mitra tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menghitung HPP secara lebih akurat dan realistis, serta memahami keterkaitan antara HPP, harga jual, dan margin keuntungan usaha.

## 3. Tahap Evaluasi Hasil

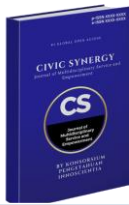
Tahap evaluasi hasil dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan pendampingan dan pelatihan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi pengelolaan biaya dan perhitungan HPP sebelum dan setelah kegiatan pendampingan.

Pada tahap ini, tim pengabdian menilai tingkat pemahaman mitra terhadap konsep biaya produksi dan metode full costing, serta kemampuan mitra dalam menyusun perhitungan HPP secara mandiri. Selain itu, evaluasi juga difokuskan pada perubahan pola pikir mitra dalam memandang biaya usaha secara lebih menyeluruh, termasuk kesadaran terhadap pentingnya biaya overhead dan biaya non-kas dalam menjaga keberlanjutan usaha. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi perbaikan pengelolaan biaya dan penentuan harga jual ke depan.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap pengelolaan biaya produksi pada UMKM Es Teler Ade, diketahui bahwa usaha ini merupakan UMKM kuliner multiproduk yang memanfaatkan sumber daya produksi secara bersama, baik dari sisi tenaga kerja maupun fasilitas produksi. Produk yang dihasilkan meliputi es teler, mie ayam, cireng berbagai varian, baso aci, serta minuman segar lainnya. Meskipun skala usaha relatif kecil, proses produksi yang dilakukan telah memenuhi karakteristik usaha manufaktur karena melibatkan pengolahan bahan baku menjadi produk siap jual.

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode full costing menunjukkan bahwa HPP setiap produk terdiri dari biaya bahan baku langsung (BBBL) dan biaya konversi yang mencakup biaya tenaga kerja langsung serta biaya overhead pabrik. Berdasarkan perhitungan, total biaya konversi per bulan sebesar Rp6.495.000 yang dialokasikan ke rata-rata produksi bulanan sebanyak 3.500 porsi, sehingga diperoleh biaya



konversi sebesar Rp1.856 per porsi. Biaya ini kemudian ditambahkan ke BBBL masing-masing produk untuk memperoleh HPP akhir per unit.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai HPP akhir per produk bervariasi. Es teler cup besar memiliki HPP tertinggi sebesar Rp7.412 per porsi, sedangkan cireng chili oil memiliki HPP terendah sebesar Rp3.222 per porsi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh variasi biaya bahan baku yang digunakan pada masing-masing produk, sementara biaya konversi dibebankan secara merata karena penggunaan tenaga kerja dan fasilitas produksi yang bersifat bersama.

Apabila dibandingkan dengan harga jual yang diterapkan oleh pemilik usaha, diketahui bahwa margin keuntungan setiap produk berbeda-beda. Sebagian produk memiliki margin yang relatif tipis, seperti es teler cup kecil dan es pisang ijo, sedangkan produk lain seperti baso aci dan cireng kuah keju memiliki margin yang lebih besar. Secara keseluruhan, proporsi HPP terhadap harga jual berada pada kisaran 70–75%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan digunakan untuk menutup biaya produksi. Kondisi ini menyebabkan ruang keuntungan usaha relatif terbatas dan berpotensi menimbulkan risiko apabila terjadi kenaikan harga bahan baku atau peningkatan biaya operasional.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik perhitungan biaya yang diterapkan oleh UMKM Es Teler Ade dengan konsep akuntansi biaya manufaktur secara teoritis. Dalam praktiknya, pemilik usaha cenderung hanya memperhitungkan biaya yang bersifat kas dan terlihat secara langsung, seperti bahan baku dan sebagian biaya tenaga kerja. Sementara itu, biaya non-kas seperti penyusutan aset produksi serta biaya overhead pabrik seperti listrik, air, dan sewa tempat usaha belum dialokasikan secara khusus ke dalam HPP, melainkan dicatat sebagai biaya operasional umum.

Dengan diterapkannya pendekatan full costing dalam penelitian ini, terlihat bahwa nilai HPP yang sesungguhnya lebih tinggi dibandingkan dengan HPP yang selama ini digunakan oleh pemilik usaha sebagai dasar penentuan harga jual. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh selama ini berpotensi lebih kecil dari yang diperkirakan, karena belum sepenuhnya memperhitungkan seluruh biaya produksi. Kondisi tersebut juga berimplikasi pada tidak tersedianya cadangan dana untuk pemeliharaan atau penggantian aset produksi di masa mendatang.

Selain aspek biaya, permasalahan operasional seperti keterbatasan tenaga kerja dan pengelolaan persediaan yang belum optimal turut memengaruhi efisiensi usaha. Ketika permintaan meningkat secara bersamaan, usaha sering mengalami kehabisan stok dan penurunan kualitas pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya produksi perlu diimbangi dengan perencanaan operasional yang lebih baik agar biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan nilai tambah secara maksimal.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa penerapan perhitungan HPP berbasis full costing pada UMKM Es Teler Ade memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai struktur biaya usaha. Informasi HPP yang lebih realistis dapat digunakan sebagai dasar evaluasi harga jual, pengendalian biaya, serta pengambilan

keputusan strategis agar usaha dapat berjalan secara berkelanjutan dan memiliki daya saing yang lebih baik. Contoh Tabel disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kondisi Awal dan Pasca Intervensi

Kondisi Awal	Intervensi	Kondisi Setelah Kegiatan
HPP dihitung sederhana.	Pendampingan perhitungan HPP metode full costing.	HPP lebih akurat dan realistis
Biaya penyusutan tidak diperhitungkan	Edukasi biaya non-kas dan alokasi aset	Mitra memahami beban biaya penyusutan
Margin keuntungan belum terukur akurat	Analisis proporsi HPP terhadap harga jual	Mitra sadar margin 70-75%
Harga jual stagnan	Evaluasi harga jual	Ada opsi penyesuaian harga

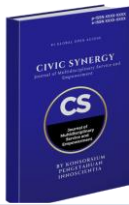
Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan beberapa capaian utama, yaitu (1) meningkatnya pemahaman mitra mengenai komponen biaya produksi, termasuk biaya non-kas seperti penyusutan aset; (2) tersusunnya tabel perhitungan HPP berbasis *full costing* untuk seluruh produk utama UMKM; (3) meningkatnya kesadaran mitra terhadap proporsi HPP terhadap harga jual yang berada pada kisaran 70-75%; dan (4) munculnya alternatif strategi penyesuaian harga jual untuk menjaga margin keuntungan usaha.

Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan pola pikir mitra dari sekedar berorientasi pada arus kas harian menuju pemahaman biaya usaha secara menyeluruh. Mitra mulai menyadari bahwa biaya overhead dan biaya tidak langsung memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendampingan akuntansi biaya dan penerapan full costing mampu meningkatkan kapasitas manajerial UMKM secara signifikan (Azizah & Cahyani, 2024; Fitri *et al.*, 2025).



**Gambar 1** Dokumentasi Kegiatan Observasi pada UMKM Es Teler Ade

Sumber: Dokumentasi Peneliti



## Simpulan

Kegiatan analisis ini berhasil mengidentifikasi bahwa UMKM Es Teler Ade telah menjalankan pengelolaan biaya produksi secara fungsional untuk mendukung operasional harian, di mana pemilik usaha sudah memperhitungkan biaya bahan baku dan tenaga kerja dalam menentukan harga jual. Dampak nyata dari analisis ini adalah tersedianya model usulan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang lebih akurat dengan memasukkan biaya non-kas dan biaya pendukung, yang mengungkapkan bahwa biaya konversi sebenarnya mencapai Rp1.856 per porsi. Meskipun efektif dalam membedah struktur biaya, laporan ini mencatat keterbatasan pada sistem pencatatan mitra yang masih manual sehingga sering terjadi selisih penjumlahan, serta belum adanya alokasi sistematis untuk biaya penyusutan aset dan *overhead* seperti listrik atau air dalam perhitungan HPP mereka. Untuk keberlanjutan dan pengembangan usaha, disarankan agar pemilik mulai mengklasifikasikan biaya secara terstruktur (bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead*), melakukan evaluasi harga jual secara bertahap untuk menjaga margin keuntungan, serta beralih ke sistem pencatatan keuangan yang lebih rapi guna mempermudah pengambilan keputusan manajerial di masa mendatang.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada UMKM Es Teler Ade selaku mitra kegiatan yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kontribusi mitra sangat berperan dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Djuanda Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen yang telah memberikan dukungan institusional berupa fasilitas, arahan, dan pendampingan selama kegiatan berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak pendukung lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk peserta kegiatan dan pihak terkait yang telah memberikan kontribusi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis berharap hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan serta menjadi dasar bagi pengembangan kerja sama di masa mendatang.

## Daftar Pustaka

- Azizah, N., & Cahyani, D. (2024). Analisis harga pokok produksi metode full costing pada UMKM. *Kompeten*, 2(5). <https://doi.org/10.57141/kompeten.v2i5.110>
- Fitri, R., et al. (2025). Analisis HPP metode full costing pada UMKM. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 9(3). <https://doi.org/10.29040/jie.v9i3.17784>
- Hery. (2019). *Akuntansi Biaya: Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: Grasindo.
- Lavia López, O., & Hiebl, M. R. W. (2015). Management accounting in SMEs. *Journal of Management Control*, 26, 191–226. <https://doi.org/10.1007/s00187-015-0209-1>

- Marita, M., & Nurasik. (2024). Accounting use in MSMEs. *IJLER*, 19(1). <https://doi.org/10.21070/ijler.v19i1.1051>
- Maulana, A., et al. (2020). Penentuan harga pokok produksi UMKM. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 1(5). <https://doi.org/10.59141/jiss.v1i05.70>
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi biaya (Edisi ke-5)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nandan, R. (2016). Management accounting needs of SMEs. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 12(2), 186–204. <https://doi.org/10.1108/JAOC-03-2014-0024>